

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Strategi Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Strategi

Strategi adalah langkah-langkah terencana yang memiliki makna mendalam dan luas yang dihasilkan dari sebuah proses perenungan dan pemikiran yang mendalam berdasarkan pada pengalaman dan teori tertentu. Strategi bukanlah sembarangan langkah atau tindakan, melainkan langkah atau tindakan yang telah dipertimbangkan dan dipikirkan dampak positif dan negatifnya, baik buruknya dengan cermat, matang, dan mendalam. Strategi merupakan tindakan atau langkah yang akan menimbulkan dampak yang luas dan berkelanjutan.<sup>18</sup>

Strategi juga dapat diartikan istilah teknik dan taktik mengajar. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode. Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Sedangkan mengenai bagaimana menjalankan strategi, dapat ditetapkan berbagai metode pembelajaran. Upaya-upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode dan penggunaan teknik guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan guru yang lainnya.<sup>19</sup>

Berdasarkan penjabaran beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa strategi adalah suatu cara, taktik dalam bertindak atau melakukan sesuatu, yang dirasa tepat dengan yang akan dilakukan atau pembelajaran. Alasan penulis memilih menggunakan strategi bukan metode, cara, taktik dan lain sebagainya

---

<sup>18</sup> Abuddin Nata, *Prespektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2014), hal. 205-206

<sup>19</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2016), hal.128

adalah karena strategi mempunyai cakupan atau penjabaran yang lebih luas, karena dalam membentuk karakter religius di butuhkan berbagai cara.

## 2. Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik professional, karena secara implisit ia telah merelekan dirinya menerima dan memikul berbagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti menyerahkan perlimbahan sebagai tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itu pun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah karena tidak sembarang orang tua dapat menjabat menjadi guru.<sup>20</sup>

Kosa kata guru dalam bahasa Jawa memiliki arti seorang yang harus diguru dan harus ditiru serta sebagai contoh muridnya. Dalam hal ini segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenarannya oleh murid. Dalam bahasa Arab, kosa kata guru dikenal dengan *al-mu'allim* atau *al-ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis ta'lim. Dalam kependidikan Islam, seorang guru (pendidik) biasa disebut sebagai *ustadz, mu'allim, mursyid, mudarris, dan mu'addib*, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.<sup>21</sup>

Guru adalah salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam pendidikan. Guru lah yang bertanggung jawab dalam mentransfer nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan agar selanjutnya nilai-nilai itu dimiliki oleh para peserta didik.

---

<sup>20</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012) hal. 112

<sup>21</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal 17

Keberhasilan aktivitas pendidikan banyak tergantung pada keberhasilan para pendidiknya dalam mengemban misi-misi pendidikan.<sup>22</sup>

Terkait dengan hal tersebut maka seorang guru hanya memberikan pengetahuan dan pendidikan kepada peserta didik hendaknya dilakukan dengan cara penuh kebijaksanaan, yaitu perkataan yang tegas dan benar, sebagaimana disebutkan dalam QS.al-Nahl/16:125.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.<sup>23</sup>

Pendidikan menurut pandangan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dalam meningkatkan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi aktif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.<sup>24</sup> Secara umum dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

<sup>22</sup> Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.39

<sup>23</sup> Kementerian Agama RI, *al-Quran dan terjemahnya*, (Depok: Cahaya Qur'an), hal.281

<sup>24</sup> Syarifuddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2017), hal 88

Sedangkan pengertian guru menurut pandangan Islam adalah orang – orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi aktif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.<sup>25</sup> Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pengertian guru pada umumnya. Yang membedakan hanyalah dalam hal penyampaian mata pelajarannya. Seperti halnya dikatakan oleh Muhaimin dalam bukunya yang berjudul Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam bahwa:

Guru agama Islam secara etimologi ialah dalam literatur Islam seorang guru biasa disebut sebagai ustadz, mu'allim, murabby, mursyid, mudarris, mu'addib yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.<sup>26</sup>

Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menetapkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi dan rosul. “Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri”.<sup>27</sup>

Dengan demikian Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajarkan mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mengajarkan sesuai syariat Islam dan bertanggung jawab serta mengupayakan terhadap perkembangan keseluruhan potensi yang

---

<sup>25</sup> Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.39

<sup>26</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menurut arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Islam, 2016), hal 5

<sup>27</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.

dimiliki anak didik serta membina akhlakunya agar menjadi orang yang berkepribadian baik

#### **b. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam**

Seperti halnya menjadi guru mata pelajaran lain, menjadi guru Pendidikan Agama Islam tentunya ada hal-hal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik atau guru sebagai persyaratan bahwa dirinya layak menjadi guru atau pendidik. Sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya dengan benar.

Heri jauhari muchtar yang mengutip pendapat M. Ngalim Purwanto, mengemukakan adapun syarat-syarat untuk menjadi guru/pendidik adalah sebagai berikut:

- 1) Berijazah atau berlatar belakang pendidikan guru
- 2) Sehat jasmani dan rohani
- 3) Taqwa kepada Tuhan YME dan berkelakuan baik.
- 4) Bertanggung jawab
- 5) Berjiwa nasional.

Berkaitan dengan syarat-syarat diatas maka dapat dijelaskan bahwa, pekerjaan menjadi guru bukan merupakan profesi yang mudah, melainkan sebuah pekerjaan yang membutuhkan skill atau kemampuan untuk mendidkan mengajar. Seklain itu, guru juga dituntut untuk memiliki ketrampilan untuk memperlengkap profesinya. Keprofesionalan tersebut biasanya diasosiasikan dengan ijazah yang memberikan kewenangan dan tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugasnya.

Pendidik dan ketrampilan khususnya yang diperoleh dari lembaga pendidikan guru yang memberikan bekal untuk menunaikan tugas sebagai pendidik formal di sekolah. Dujelaskan bahwa yang memberikan hak dan wewenang guru menjadi seorang pengajar dikelas adalah ijazah guru. Jadi dengan dimilikinya ijazah guru atau latar belakang pendidikan guru, tentunya seseorang akan memahami

ilmu pendidikan dan keguruan sehingga mampu menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Selain itu, untuk menjadi seorang pendidik guru harus sehat jasmani dan rohani dikarenakan profesi guru disekolah tidak boleh dianggap ringan, karena menyangkut berbagai aspek kehidupan serta menuntut pertanggung jawaban moral yang berat. Salah satu aspek yang perlu diperhitungkan untuk menjadi fisik atau persayaran jasmani.<sup>28</sup>

Persyaratan psikis juga sangat diharuskan yaitu sehat rohaniyah.<sup>29</sup> Artinya seorang guru tidak memiliki atau mengalami gangguan kelainan jiwa atau penyakit syaraf, yang tidak memungkinkan dapat menunaikan tugansya dengan baik.

Berdasarkan paparan diatas, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa persyaratan berijazah atau berlatar belakang kependidikan guru, persyaratan sehat jasmani dan rohani tidak cacat dan mengalami gangguan jiwa merupakan seangkaian persyaratan yang harus dipenuhi guru. Dengan kondisi yang baik, maka guru akan dapat tampil di depan kelas dengan baik, sehingga interaksi edukatif yang diharapkan dapat mempercayai hasil maksimal.

Sedangkan dilihat dari segi sikap dan sifat yang harus dimiliki untuk menjadi seorang guru atau pendidik, menurut M. Ngalim Purwanto yang dikutip dari bukunya Heri Jauhari Muchtar adalah:

- 1) Adil (tidak membedakan dan pilih kasih).
- 2) Percaya diri dan suka (senang) kepada muridnya.
- 3) Sabar dan rela berkorban.
- 4) Memiliki wibawa terhadap anak didiknya.

---

<sup>28</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menurut arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Islam, 2016), hal.151

- 5) Penggembira (humoris, agar mampu memikat anak / peserta didik ketika mengajar).
- 6) Bersikap baik dengan teman sejawat / sesama guru dan warga sekolah.
- 7) Benar – benar menguasai mata pelajaran.
- 8) Berpengetahuan luas.<sup>30</sup>

### c. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas yang sama dengan guru mata pelajaran yang lain. Tugas guru Pendidikan Agama Islam sebenarnya bukan hanya disekolah atau dimadrasah saja, melainkan bisa dimana saja mereka berada. Dirumah, guru sebagai orang tua, panutan, serta tauladan bagi putera – putri mereka. Dimasyarakat tempat tinggalnya, guru sering dipandang sebagai orang yang paling mempunyai segala ilmu yang memahami segala bidang dan juga dianggap sebagai tokoh teladan bagi orang – orang disekitarnya. Pandangan, pendapat atau buah pikirannya sering menjadi ukuran atau pedoman kebenaran bagi orang – orang disekitarnya. Karena itu tadi, guru dianggap memiliki pengetahuan yang luas dan lebih mendalam dalam berbagai hal. Jadi, berkaitan dengan hal tersebut, seorang guru dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya dan mempunyai kecakapan membina kerjasama dengan orang lain.

Adapun disekolah, sebenarnya tugas serta tanggung jawab seorang guru bukanlah sebagai pemegang kekuasaan, tukang perintah, melarang, dan menghukum murid – muridnya, melainkan sebagai pembimbing dan pengabdian anak, artinya guru harus selalu siap sedia memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak secara keseluruhan. Seorang guru harus mengetahui apa, mengapa, dan bagaimana proses perkembangan jiwa anak itu. Jadi, tugas guru dalam bimbingan kemanusiaan disekolah harus dapat menjadikan

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hal. 152

dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menambahkan benih pengajarannya kepada para siswanya.<sup>31</sup>

Menurut Al Ghazali tugas pendidik dalam Islam yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati nurani untuk bertaqarrub kepada Allah SWT. Sebenarnya tidak dapat dipungkiri bahwa pada dasarnya anak membawa potensinya masing – masing sejak dalam kandungan sang ibu, dan disini tugas guru adalah menyempurnakan potensi yang telah dimiliki oleh siswa tersebut. selain itu pendidik atau guru juga bertugas membersihkan atau memberantas kebodohan, membersihkan segala hal yang mungkar dan serta membimbing hati nurani para peserta didik senantiasa bertaqarrub kepada Allah SWT. Sebenarnya, menjadi seorang guru wajib mengetahui kompetensi pendidik dan kode etiknya, karena hal itu merupakan pedoman bagi pendidik dalam melaksanakan tugas – tugasnya. Kompetensi dan kode etik tersebut dapat dapat mengantarkan pendidik dalam melaksanakan tugasnya secara profesional, baik dan benar secara normative. Karena berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh bagaimana pendidik atau guru dalam memahami tugasnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Munarji yang mengutip pendapat Roestiyah NK, mengemukakan tugas dan fungsi pendidik (guru) dalam pendidikan yaitu:

- 1) Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan progam pengajaran dan melaksanakan

---

<sup>31</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal.7



program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.

- 2) Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkeprinadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.<sup>32</sup>

Tidak hanya itu, menjadi seorang guru harus dapat menempatkan rasa kasih sayang terhadap siswanya. Dimana guru harus dapat menempatkan dirinya serta menganggap siswanya sebagai anaknya sendiri. Serta guru juga harus ikhlas dalam mentransfer ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya tanpa adanya rasa khawatir siswa tersebut akan memiliki kemampuan yang lebih hebat melebihi kemampuan gurunya. Karena justru hal itulah yang menjadi kebanggan dari hasil kerja keras guru. Menjadi guru adalah tugas yang berat karena setiap tindakan yang dilakukan guru menjadi contoh tauladan bagi siswanya.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Imam Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* dijelaskan ada empat tugas pendidik / pengajar, yaitu:

- 1) Menunjukkan kasih sayang kepada pelajar / murid dan menganggapnya seperti anak sendiri, sebagaimana Rosulullah bersabda, “Sesungguhnya aku bagi kamu adalah seperti ayah terhadap anak”
- 2) Tidak menunda memberi nasehat dan ilmu yang diperlukan oleh para murid / peserta didik.

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hal. 64

- 3) Menasehati pelajar / murid serta melarangnya dari akhlak tercela.<sup>33</sup>

Sedangkan menurut Prof. Zakiyah Darajat. Merici Tugas guru/pendidik dalam mengajar adalah:

- 1) Menjaga proses belajar dan mengajar dalam suatu kesatuan.
- 2) Mengajar anak dalam berbagai aspek, yaitu pengetahuan, ketrampilan dan pengembangan keseluruhan kepribadian.
- 3) Mengajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan anak.
- 4) Menjaga keperluan (kebutuhan) dan bakat anak didik.
- 5) Memberi dorongan, penghargaan dan imbalan kepada peserta didik.<sup>34</sup>

Selain beberapa hal diatas, untuk menjadi seorang guru yang sukses tidak hanya hadir disekolah dan menganggap tugas guru hanyalah mengajar tanpa melihat situasi dan kondisi lain artinya menjadi seorang guru tidak boleh tidak mau tau dengan keadaan siswanya atau dengan kata lain seorang guru harus memiliki kepekaan tersendiri terhadap siswanya.

Menjadi seorang guru yang paling penting adalah dilandasi dengan rasa ikhlas. Diharapkan seorang guru tidak mengukur apa saja yang telah diberikan kepada siswa. Melalui paparan berbagai macam pendapat diatas mengenai tugas pendidik secara sederhana dapat disimpulkan bahwa sangat pentingnya peran guru dan beratnya tugas serta tanggung jawabnya yang dianggap sebagai panutan di masyarakat dan sekolah.

#### **d. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam**

Didalam pendidikan agama Islam siapa pun dapat menjadi pendidik asalkan ia memiliki pengetahuan dan kemampuan lebih.<sup>19</sup> Hal ini sejalan dengan adanya asumsi bahwa setiap umat

---

<sup>33</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan...*, hal.155

<sup>34</sup> *Ibid*, hal. 156

Islam wajib mendakwahkan ajaran agamanya, seperti yang ditegaskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW.

“Sampaikan ajaran dariku walau hanya satu ayat” (HR. Bukhari)

Namun demikian untuk menjadi pendidik Islam yang professional masih diperlukan persyaratan lagi. Seorang pendidik Islam dikatakan professional apabila memiliki kompetensi sebagai berikut:

- 1) Penguasaan materi keislaman yang komprehensi serta wawasan dan bahan pertanyaan, terutama pada bidang yang menjadi tugasnya.
- 2) Penguasaan strategi (mencangkup pendekatan, metode, teknik, dan evaluasi) pendidikan Islam
- 3) Penguasaan ilmu dan wawasan pendidikan
- 4) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya untuk keperluan pengembangan pendidikan Islam
- 5) Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugas guru.

Selain kompetensi diatas, kompetensi lain yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut pendapat Munarji dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam yaitu kompetensi personal religius, kompetensi social religius, dan kompetensi profesional religius.

#### 1) Kompetensi Sosial Religius

Dalam kompetensi ini diharapkan pendidik memiliki kepribadian agamis sehingga mampu menerapkannya kepada anak didik dan menanamkan nilai kejujuran, keadilan, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, dan sebagainya.

#### 2) Kompetensi Sosial Religius

Kompetensi ini menyangkut kepedulian pendidik atau guru terhadap masalah – masalah sosial selaras dengan ajaran Islam. Seperti adanya sikap gotong royong, tolong menolong, menyamakan derajat antar sesama manusia, sikap toleransi, dan sebagainya.

### 3) Kompetensi Profesional Religius

Kompetensi profesional ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugas sebagai pendidik secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahlian dalam prespektif Islam.

## **B. Tinjauan tentang Karakter Religius**

### **1. Hakikat Karakter Religius**

Karakter dimaknai dengan nilai-nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>35</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa karakter adalah sifat – sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat, atau watak.<sup>36</sup>

Karakter menjadi akar dari semua tindakan, baik tindakan buruk maupun yang baik dan menjadi keunikan dari seseorang. Individu yang memiliki karakter buruk. Maka ia akan lebih condong kepada perilaku deskriptif yang pada akhirnya muncul tindakan – tindakan tidak bermoral. Sedangkan individu yang berkarakter baik

---

<sup>35</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2012), hal. 43

<sup>36</sup> Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ... hal.389

maka ia akan lebih memilih melakukan hal-hal yang bermanfaat yang berhubungan dengan Tuhannya, pribadinya, sesama manusia, lingkungan dan bangsa yang terwujud dalam pikiran, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, dan tata karma, budaya, adat dan estetika, sehingga terciptalah kehidupan yang harmonis.<sup>37</sup>

Menurut Muhaimin, sesuatu yang religius itu ada dua yaitu yang bersifat vertical dan horizontal.<sup>38</sup> Dimana yang vertical berwujud antara hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan yang horizontal berhubungan manusia dengan sesama manusia. Dari kedua sifat ini maka, Pendidikan Agama dimaksudkan agar mampu meningkatkan potensi religius dengan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia kepada sesama makhluk. Dengan demikian jelas, bahwa nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang penting dan sangat fundamental. Oleh karenanya penanaman nilai religius perlu dilaksanakan sedini mungkin agar adanya peningkatan kualitas dirinya dan agama.

Sehubungan dengan karakter religius, dalam pendidikan Islam dalam hubungan dengan karakter religius siswa hendaknya berkisar antara dua dimensi nilai, yakni nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai Insaniyah.<sup>39</sup>

Pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta tidak dapat dievaluasi dalam jangka waktu yang pendek, tetapi pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang terapkan dalam semua kegiatan siswa baik di sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara

---

<sup>37</sup> Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta : A – Ruzz Media, 2012), hal.124

<sup>38</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada), hal. 149

<sup>39</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam*, (PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal.93

berkesinambungan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat, dan orang tua

Bagi umat Islam, berdasarkan tema-tema al-Qur'an sendiri penanaman nilai-nilai ilahiyah sebagai dimensi pertama hidup dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berubah peribadatan. Dan dalam pelaksanaannya itu harus disertai dengan penghayatan yang sedalam-dalamnya akan makna-makna ibadat tersebut sehingga ibadat-ibadat itu tidak dikerjakan semata-mata sebagai ritus formal belaka, melainkan dengan keinsyafa mendadalam akan fungsi edukatifnya bagi kita.<sup>40</sup>

Jika dicoba merinci apa saja wujud nyata atau subtansi jiwa ketuhanan itu, maka kita mendapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap anak didik. Kegiatan menanamkan nilai-nilai inilah yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan.<sup>41</sup> Di antara nilai-nilai tersebut sebagaimana diungkapkan dalam buku Abdul Majid dan Dian Andayani di jelaskan sebagai berikut:

- a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- b. Islam, sebagai kelanjutan dari Iman, maka sikap pasrah kepadanya dan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan yang tidak diketahui seluruhnya oleh kita yang dhaif.
- c. Islam, sebagai kelanjutan dari Iman, maka sikap pasrah kepadanya dan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan yang tidak diketahui seluruhnya oleh kita yang dhaif.
- d. Ikhsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.

---

<sup>40</sup> *Ibid*, hal. 93

<sup>41</sup> *Ibid*, hal. 94

- e. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha dan perkenaan Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.
- f. Tawakkal, yaitu sikap senantiasa berdasar kepada Allah, dengan penuh harapan (roja) kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan terbaik, karena kita memperayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah.
- g. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita.
- h. Shabar, yaitu sikap yang tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup.<sup>42</sup>

Tentu masih banyak lagi nilai-nilai ilahiyah yang diajarkan dalam Islam. Walaupun hanya sedikit yang disebutkan diatas itu cukup mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan kepada siswa, sebagai bagian yang amat penting dalam pendidikan.

Sedangkan dalam nilai insaniyah, tidak dapat dipahami secara terbatas kepada pengajaran. Karena itu keberhasilan pendidikan bagi anak-anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu masalah semata. Justru yang lebih penting bagi umat Islam adalah berdasarkan ajaran kitab suci dan sunnah sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang berwujud nyata dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari akan melahirkan budi pekerti yang luhur. Dalam buku yang ditulis oleh Abdul Majid dan Dian Andayani juga menjelaskan nilai insaniyah yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yaitu :

---

<sup>42</sup> *Ibid*, hal. 94

- a. Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antar sesama manusia.
- b. Al ukhwah, yaitu semangat persaudaraan.
- c. Al musawah, yaitu pandangan bahwa sesama manusia itu sama tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukunannya, harkat atau martabatnya, karena dimata Allah yang memedakannya adalah kadar ketaqwaannya.
- d. Husnu al-dzan (husnudzon), yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah kejadian asal yang suci.
- e. At-Tawadlu, yaitu sikap rendah hati yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.<sup>43</sup>

Nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah uga berperan terhadap perilaku religius siswa. Dimana sisiwa harus mampu menyeimbangkan segala urusannya di dunia dan juga diakhirat agar hidupnya seimbang dan tidak berat sekolah. Oleh sebab itu oenting kiranya nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah ini ditanamkan dalam pendidikan yang ada di sekolah formal.

## **2. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter Religius**

Dalam Agus Zaenul Fitri ada 18 nilai yang harus dikembangkan disekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, adapapun 18 nilai karakter tersebut adalah : (1) Religius (2) jujur (3) toleransi (4) disiplin (5) kerja keras (6)kreatif (7) mandiri (8) demokratis (9) rasa ingin tahu (10) semangat kebangsaan (11) cinta tanah air (12) menghargai prestasi (13) bersahabat / komunikatif (14) cinta damai (15) gemar membaca (16) peduli lingkungan (17) peduli sosial (18) tanggung jawab.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> *Ibid*, hal. 97

<sup>44</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika disekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hal.140



Nilai religius berada di urutan pertama ini diharapkan dapat menjiwai nilai-nilai lain yang dikembangkan dalam lingkungan sekolah atau madrasah.

Berikut indikator keberhasilan pendidikan karakter religius di sekolah:

**Tabel 2. 1 Indikator keberhasilan pendidikan karakter religius di sekolah**

Nilai	Indikator
Religius	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mengucapkan salam</li> <li>➤ Berdoa sebelum dan sesudah belajar</li> <li>➤ Melaksanakan ibadah keagamaan</li> <li>➤ Merayakan hari besar keagamaan</li> </ul>

Keberhasilan dalam menanamkan karakter religius siswa berarti mampu menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dalam pendidikan juga kehidupannya. Apabila pendidikan karakternya telah tertanam dalam diri individu dengan baik maka peningkatan karakter religius dapat terlaksana.

### **3. Hambatan dalam Meningkatkan Karakter Religius**

Menanamkan karakter religius kepada siswa memiliki tantangan tersendiri dalam pelaksanaannya. Adapun hambatan yang sering dialami pendidik dalam menanamkan karakter kepada siswa adalah sebagai berikut.

- a. Kontrol terhadap para siswa di luar sekolah yang sangat sulit. hal ini merupakan permasalahan tersendiri dalam rangka penanaman karakter bagi peserta didik. Peran serta keluarga dan masyarakat dalam proses pembentukan karakter anak masih rendah. Padahal, kebiasaan di lingkungan keluarga dan masyarakat ikut berpengaruh besar dalam pembentukan karakter anak.
- b. Jam belajar sekolah juga berpengaruh terhadap penanaman karakter ini. Seperti contoh ketika suatu sekolah menerapkan

sistem full day school dimana hal ini menyebabkan siswa kurang bersosialisasi dengan dunia luar. Sistem full day school sebenarnya memiliki hal positif dimana membuat siswa lebih memiliki waktu untuk berkonsentrasi dalam belajar.<sup>45</sup>

#### **4. Implikasi Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius**

Implikasi merupakan sebuah hasil yang dicapai setelah adanya proses yang dilaksanakan baik berupa konsekuensi atau kegiatan. Implikasi pendidikan menurut silalahi adalah sebuah akibat yang timbul dari adanya penerapan suatu program atau kebijakan pendidikan yang dapat berdampak terhadap pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program atau kebijakan tersebut.<sup>46</sup>

Implikasi dari strategi meningkatkan karakter religius dapat terlihat dari perilaku siswa sehari-hari yang terjadi di sekolah. Dampak yang diharapkan dari pembentukan karakter religius siswa ini dapat terlihat seperti.

- (1) Motivasi yang tinggi untuk berbuat jujur
- (2) Tidak berbohong kepada siapapun
- (3) Selalu menghormati yang lebih tua dan menyayangi sesama
- (4) Mensyukuri apa yang telah diterima
- (5) Beribadah dengan berjamaah
- (6) Menghargai karya orang lain
- (7) Terlatih menjadi pemimpin masa depan yang kuat
- (8) Terlatih untuk mengerjakan tugas secara kreatif
- (9) Terbiasa berpikir mandiri
- (10) Terlatih peduli lingkungan

---

<sup>45</sup> Danu Eko Agustinova. Hambatan Pendidikan Karakter di Sekolah Islam Terpadu Studi Kasus SDIT Al-Hasna Klaten. 2015. Jurnal ilmu-ilmu sosial vol. 12, no. 1,12-18

<sup>46</sup> *Ibid.*,hal 36

### C. Penelitian Terdahulu

Sebuah penelitian pasti membutuhkan referensi dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Cara ini digunakan untuk mencari titik terang sebuah kasus dan fenomena tertentu. Kajian terdahulu digunakan sebagai landasan berfikir agar peneliti memiliki pandangan yang jelas. Selain itu juga untuk menghindari pengulangan terkait penulisan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Alfi Kusniatin (2021) dalam penelitian yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kecerdasan Spiritual pada Peserta Didik di MA Darul Huda Wonodadi Blitar”. Diperoleh hasil bahwa peran yang dilakukan guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual melalui nilai-nilai keagamaan di MA Darul Huda Wonodadi Blitar melalui beberapa peran diantaranya: peran guru sebagai teladan atau contoh, peran guru sebagai motivator, peran guru sebagai pembimbing. Membina kecerdasan spiritual siswa melalui penanaman nilai amanah yaitu dengan memberi contoh yang baik untuk selalu berperilaku amanah, memberikan tugas kepada siswa agar tertanam nilai tanggung jawab, memberikan nasihat kepada siswa agar senantiasa berperilaku amanah, bersikap tegas agar siswa mampu mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Membina kecerdasan spiritual melalui penanaman nilai ikhlas yang bertujuan untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan pengajaran kepada siswa agar berakhlak terpuji, berhati mulia, ringan tangan, dan mendapatkan ketenangan jiwa.<sup>47</sup>
2. Wulan Nurzakayah (2017) dalam penelitian yang berjudul “Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 3 Mapilli Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar”. Diperoleh hasil

---

<sup>47</sup> Alfi Kusniatin, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kecerdasan Spiritual pada Peserta Didik di MA Darul Huda Wonodadi Blitar*, (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2021, hal 104-107

bahwa strategi guru dalam pembentukan karakter peserta didik di SMPN 3 Mapili Kab. Polewali Mandar memiliki peran yang sangat penting diantaranya yaitu guru juga menjadi motivator, fasilitator, model dan teladan serta guru pendorong kreativitas peserta didik. Berarti seorang guru harus bias membimbing, mengarahkan, mendidik watak, pikiran, kepribadian dan sebagainya. Hal-hal yang mendukung pembentukan karakter peserta didik antara lain: pembawaan ialah sifat-sifat yang kecenderungan yang dimiliki oleh setiap manusia sejak masih dalam kandungan , Kepribadian ialah perkembangan akhlak pada seseorang yang dipengaruhi oleh pendidikan dan pengalaman yang dilalui yang paling utama adalah pada masa pertumbuhan yang pertama, Keluarga ialah keadaan keluarga serta aktivitas sehari-hari dalam keluarga. Faktor penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik ialah komunikasi yang terjalin baik antara guru dan peserta didik, komunikasi yang terjalin baik antara orang tua peserta didik dan guru, media belajar yang kurang mencukupi, kesibukan orang tua, sikap orang tua terhadap anaknya, dan lingkungan.<sup>48</sup>

3. Abdul Hofur (2020) dalam penelitian yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim di SMPI IT Al-Asror diperoleh hasil bahwa strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim meliputi peningkatan kualitas pembelajaran di dalam kelas dan pengembangan pembelajaran PAI melalui kegiatan keagamaan. Kendala-kendala guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim di SMPI IT Al-Asror meliputi minimnya fasilitas sarana dan prasarana terbatasnya waktu pembelajaran, pengaruh lingkungan bermain siswa, pengaruh negative perkembangan teknologi dan informasi. Serta menemukan solusi

---

<sup>48</sup> Nurzakiyah, *Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 3 Mapilli Kec. Mapilli Kab. Polewali Mandar*, (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin), 2017 hal 37-55

strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim meliputi memanfaatkan fasilitas yang ada, memaksimalkan bimbingan rohani, pelaksanaan program monitoring, dan membangun kerjasama dengan wali kelas dan orang tua.<sup>49</sup>

4. Wulan Desi Maulina dan Maemunah Sa'diyah (2019) dalam artikel yang berjudul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 2 Kota Bogor" Diperoleh hasil bahwa guru agama Islam menerapkan strategi pendidikan dengan teladan, pembiasaan, nasihat, strategi kerjasama dengan ekstrakurikuler DKM, strategi pendidikan dengan pendekatan, strategi kerjasama dengan alumni SMA Negeri 2 Kota Bogor, strategi pemberian reward, strategi pemberian punishment, strategi program keagamaan yang ada di ekolah. Kendala-kendala yang dipahami guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan karakter religius siswa dibagi menjadi dua, yaitu factor internal dan eksternal. Faktor internal yang ada di dalam yaitu siswa, karena siswa-siswi di SMA Negeri 2 memiliki karakter yang bermacam-macam, mulai dari yang serius, yang sering bercanda pun ada. Selain itu mereka juga belum menyadari sebuah tanggung jawab seperti sholat dhuha dan SMANDA mengaji harus selalu di ingatkan. Faktor eksternal dari luar ialah peran keluarga (orangtua) dalam membimbing anaknya. Karena orang tua sangat berperan penting dalam pendidikan anaknya, orang tua yang terbiasa bekerja, mereka sibuk mengurus pekerjaannya sehingga waktu bersama dengan anaknya berkurang. Sehingga anaknya didik oleh pembantunya, dan tidak ada pembentukan karakter di dalam keluarga. Peluang kedepan dalam meningkatkan karakter religius siswa adalah sebagai berikut: Memiliki lab PAI, khitanan masal, mengevaluasi program yang sudah ada, dan mengadakan MGMP (musyawarah guru mata pelajaran pendidikan

---

<sup>49</sup> Abdul Hofur, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim di SMPI IT Al-Asror*, ( Tulungagung : Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2020), hal 40-45

Agama Islam. Peluang tersebut akan terlaksana, apabila ada kerjasama antara sekolah, orang tua murid serta berbagai pihak lainnya.<sup>50</sup>

5. Afifah dan Imam Mashuri (2019) dalam jurnal yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter pada Siswa (Studi Multi Kasus di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya” . Diperoleh hasil bahwa nilai karakter inti yang dikembangkan guru PAI di SDI Raudlatul Jannah dikemas dalam *Student Profile* yang mencakup: *Taqwa, Visioner, dan Though, Thinker dan Independent, Responsibility, Discipline, Creative-Innovative, Kommunikator, Pro active dan Patriotic*. Sedang guru PAI SDIT Ghilmania menerapkan nilai-nilai karakter inti adalah Religius, Jujur, Kerja keras, Peduli sosial. Adapun strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada pembelajaran kedua lembaga tersebut sama-sama menerapkan dengan cara mengintegrasikan pada indikator dan tujuan pembelajaran masing-masing pelajaran, SDI Raudlatul Jannah menggunakan metode CTL sedangkan SDIT Ghilmani menggunakan *Cooperative Learning*, dilanjutkan dengan mengimplementasikan pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler (mengintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari), kemudian ke dalam program sekolah serta komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua siswa. Pada proses internalisasi penanaman nilai-nilai karakter pada siswa dengan cara mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.<sup>51</sup>
6. Siti Zulaikah (2019) dalam jurnal pendidikan islam yang berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di

---

<sup>50</sup> Wulan Desi Maulina dan Maemunah Sa’diyah, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 2 Kota Bogor”, JMP Online Vol. 3 No. 3 Maret (2019) 464-467

<sup>51</sup> Afifah dan Imam Mashuri, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter pada Siswa (Studi Multi Kasus di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya)*, Tarbiyatuna: Volume 3 Nomor 2, 2019), hal 200

SMPN 3 Bandar Lampung” diperoleh hasil bahwa penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 3 Bandar Lampung dilakukan melalui pendidikan agama Islam. Penguatan pendidikan karakter meliputi tiga jalur dan basis, yaitu berbasis kelas dengan mengintegrasikan K-13 ke dalam kegiatan pembelajaran PAI, baik intra kulikuler, kokulikuler dan ekstra kulikuler. Kedua, berbasis budaya sekolah dengan cara membudayakan praktik-praktik yang menguatkan nilai religius. Dan ketiga berbasis masyarakat, yaitu melibatkan lembaga-lembaga keagamaan untuk mendukung pendidikan karakter.<sup>52</sup>

7. Dina Fitriana (2021) dalam penelitian yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik di SMA Negeri 1 Rejotangan Tulungagung” diperoleh hasil bahwa pembelajaran PAI dilaksanakan di masjid sekolah dan menerapkan pembiasaan sholat dhuha, membaca Al Qur’an, menghafal asmaul husna, surat pendek, dan doa harian yang pada setiap akhir semester ada metode setoran hafalan SKU (Surah Kecakapan Ubudiyah). Hambatan yang dihadapi yaitu berasal dari latar belakang peserta didik yang berbeda, kurang berpartisipasi atau kesadaran diri dari peserta didik, jam pelajaran yang terbatas dan sering dipakai untuk kegiatan sekolah. Dampak penerapan dalam menanamkan karakter religius yaitu tumbuhnya sikap religius, lebih rajin beribadah, berakhlakul karimah, dan memiliki moral yang baik untuk bekal terjun di masyarakat.<sup>53</sup>
8. Nurrotun Nangimah (2018) Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA Negeri 1 Semarang. Peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang

---

<sup>52</sup> Siti Zulaikah, *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Bandar Lampung*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 10.No.1 2019, hal 88-91

<sup>53</sup> Dina Fitriana, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik di SMA Negeri 1 Rejotangan Tulungagung*, (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2021), hal 70-99

yaitu: pengajar, pendidik, teladan, motivator, sumber belajar. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang lebih dominan pada faktor ekstern (faktor pendukung) yaitu keluarga atau orang tua yang berperan aktif dalam pendidikan karakter religius siswa, dan faktor lingkungan tempat tinggal siswa yang masih khas dengan kegiatan religi, lingkungan sekolah dan peraturan sekolah, sarana prasarana sekolah yang memadai untuk kegiatan keagamaan. Faktor penghambat: terbatasnya waktu mengajar sehingga tidak maksimal mendidik karakter religius siswa, kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti program keagamaan dari sekolah, sikap dan perilaku siswa yang beragam, serta canggihnya teknologi.<sup>54</sup>

9. Wahyu Hendry Trisnawati 2015 Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Integral (SDI) Lukman Al- Hakim Trenggalek tahun 2015 Mendidik karakter religius dirasa penting untuk memanasifasikan Iman dalam setiap sendi-sendi kehidupan, mewujudkan lulusan religius yang mampu hidup di masyarakat, serta karena pendidikan karakter di sekolah negeri kurang ditajamkan. Karakter religius siswa nampak dilihat dari tiga aspek yang pertama dari segi moral knowing, siswa mengetahui alasan kenapa harus mengenakan jilbab. Dari segi moral feeling siswa berempati terhadap temannya yang kesusahan, kemudian karakter yang lain ditunjukkan dengan menyukai hal baik seperti peduli terhadap lingkungan. Dari segi moral doing adalah siswa membudayakan senyum, salam, sapa, berjabat tangan dengan ustadz dan ustadzah. Siswa juga terbiasa melakukan peribadatan seperti shalat duha, shalat duhur, membaca serta menghafal al-Qur'an, menata sandal ketika memasuki masjid, berbagi makanan dengan teman, berbagi ilmu, dan menghibur teman yang kesusahan, serta selalumengawali dan mengakhiri pelajaran

---

<sup>54</sup> Nurrotun Nangima, *Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA Negeri 1 Semarang*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018), hal 75-80



dengan doa. Adapun metode-metode yang digunakan guru antara lain, metode keteladanan (uswah) dilakukan dengan melalui sistem tertentu, metode nasihat, metode kasih sayang, metode punishment dan metode menakut-nakuti digunakan untuk mencegah perilaku buruk/menyimpang siswa, dan metode pembiasaan. Metode pembiasaan dilakukan dengan cara kerja sama antara guru dan orang tua siswa melalui buku penghubung. Hal ini dilakukan supaya bisa mengontrol kegiatan siswa yang di sekolah oleh orang tua, dan kegiatan di rumah oleh guru.<sup>55</sup>

10. Eny Wahyuni dan Febi Dwi Widayanti (2018) dalam jurnal yang berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius” Diperoleh hasil bahwa program penguatan pendidikan karakter berbasis religius dapat meningkatkan mutu Sekolah dimulai dengan melakukan kegiatan pembiasaan. Penerapan pendidikan karakter berbasis religius di LPI Kota Malang melalui program *Maqoman Mahmudah* dan program *evereday with Al Quran*. Beberapa strategi pendidikan karakter yang dilakukan yaitu: 1) Keteladanan; 2) Pembelajaran; 3) Pemberdayaan dan pembudayaan; 4) Penguatan; 5) Penilaian. Pendidikan karakter harus diintegrasikan dengan pendidikan agama. Peranan agama dapat memenuhi kebutuhan manusia dalam hal pengarah, pembimbing, dan penyeimbang karakter peserta didik.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Wahyu Hendry Trisnawati, *Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Integral (SDI) Lukman Al- Hakim Trenggalek*, (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Yulungagung, 2015) hal 78-94

<sup>56</sup> Eny Wahyuni dan Febi Dwi Widayanti, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius*, Universitas Widyagama Malang, 12, September 2018, hal 258

**Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu**

No	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Alfi Kusniatin (2021) dalam penelitian yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kecerdasan Spiritual pada Peserta Didikdi MA Darul Huda Wonodadi Blitar”.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sama - sama mengambil objek penelitian guru PAI dan peserta didik</li> <li>- Menggunakan metode kualitatif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lebih terfokus pada kecerdasan spiritual peserta didik</li> <li>- Jenjang pendidikan lenih tinggi.</li> </ul>	Peran yang dilakukan guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual melalui nilai-nilai keagamaan di MA Darul Huda Wonodadi Blitar melalui beberapa peran diantaranya: peran guru sebagai teladan atau contoh, peran guru sebagai motivator, peran guru sebagai pembimbing. Membina kecerdasan spiritual siswa melalui penanaman nilai amanah yaitu dengan memberi contoh yang baik untuk selalu berperilaku amanah, memberikan tugas kepada siswa agar tertanam nilai tanggung jawab, memberikan nasihat kepada siswa agar senantiasa berperilaku amanah, bersikap tegas agar siswa

				mampu mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Membina kecerdasan spiritual melalui penanaman nilai ikhlas yang bertujuan untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan pengajaran kepada siswa agar berakhlak terpuji, berhati mulia, ringan tangan, dan mendapatkan ketenangan jiwa
2	Wulan Nurzakiah (2017) dalam penelitian yang berjudul “Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 3 Mapilli Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar”.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sama- sama meneliti mengenai karakter religius</li> <li>- Menggunakan metode penelitian kualitatif.</li> <li>- Membahas tentang guru dan peserta didik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jenjang pendidikan lenih tinggi.</li> </ul>	Strategi guru dalam pembentukan karakter peserta didik di SMPN 3 Mapili Kab. Polewali Mandar memiliki peran yang sangat penting diantaranya yaitu guru juga menjadi motivator, fasilitator, model dan teladan serta guru pendorong kreativitas peserta didik. Berarti seorang guru harus bias membimbing, mengarahkan, mendidik watak, pikiran, kepribadian dan sebagainya. Hal-hal yang mendukung pembentukan

				<p>           karakter peserta didik antara lain: pembawaan ialah sifat-sifat yang kecenderungan yang dimiliki oleh setiap manusia sejak masih dalam kandungan ,            Kepribadian ialah perkembangan akhlak pada seseorang yang dipengaruhi oleh pendidikan dan pengalaman yang dilalui yang paling utama adalah pada mas pertumbuhan yang pertama,            Keluarga ialah keadaan keluarga serta aktivitas sehari-haridi dalam keluarga. Faktor penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik ialah komunikasi yang terjalin baik antara guru dan peserta didik, komunikasi yang terjalin baik antara orang tua peserta didik dan guru, media belajar yang kurang mencukupi, kesibuksn orang tua, sikap orang tua terhadap anaknya, dan lingkungan         </p>
3	Abdul Hofur	- Sama-sama meneliti	- Studi kasus yang	strategi guru pendidikan agama

	<p>(2020) dalam penelitian yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim di SMPI IT Al-Asror</p>	<p>mengenai karakter.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan metode kualitatif.</li> <li>- Lembaga pendidikan yang diteliti memiliki tingkatan yang sama</li> </ul>	<p>dilakukan di tempat yang berbeda</p>	<p>Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim meliputi peningkatan kualitas pembelajaran di dalam kelas dan pengembangan pembelajaran PAI melalui kegiatan keagamaan. Kendala-kendala guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim di SMPI IT Al-Asror meliputi minimnya fasilitas sarana dan prasarana terbatasnya waktu pembelajaran, pengaruh lingkungan bermain siswa, pengaruh negative perkembangan teknologi dan informasi. Serta menemukan solusi strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim meliputi memanfaatkan fasilitas yang ada, memaksimalkan bimbingan rohani, pelaksanaan program monitoring, dan membangun</p>
--	---	---	---	---

				kerjasama dengan wali kelas dan orang tua.
4	Wulan Desi Maulani dan Maemunah Sa'diyah (2019) "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 2 Kota Bogor"	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sama- sama meneliti mengenai pendidikan karakter oleh guru Pendidikan Agama Islam</li> <li>- Menggali mengenai kendala yang dihadapi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan karakter religius.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Studi kasus yang dilakukan di tempat yang berbeda</li> </ul>	<p>guru agama Islam menerapkan strategi pendidikan dengan teladan, pembiasaan, nasihat, strategi kerjasama dengan ekstrakurikuler DKM, strategi pendidikan dengan pendekatan, strategi kerjasama dengan alumni SMA Negeri 2 Kota Bogor, strategi pemberian reward, strategi pemberian punishment, strategi program keagamaan yang ada di ekolah. Kendala-kendala yang dipahami guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan karakter religius siswa dibagi menjadi dua, yaitu factor internal dan eksternal. Faktor internal yang ada di dalam yaitu siswa, karena siswa-siswi di SMA Negeri 2 memiliki karakter yang bermacam-macam, mulai dari yang serius, yang sering bercanda pun ada. Selain itu</p>

				<p>mereka juga belum menyadari sebuah tanggung jawab seperti sholat dhuha dan SMANDA mengaji harus selalu di ingatkan. Faktor eksternal dari luar ialah peran keluarga (orangtua) dalam membimbing anaknya. Karena orang tua sangat berperan penting dalam pendidikan anaknya, orang tua yang terbiasa bekerja, mereka sibuk mengurus pekerjaannya sehingga waktu bersama dengan anaknya berkurang. Sehingga anaknya didik oleh pembantunya, dan tidak ada pembentukan karakter di dalam keluarga. Peluang kedepan dalam meningkatkan karakter religius siswa adalah sebagai berikut: Memiliki lab PAI, khitanan masal, mengevaluasi program yang sudah ada, dan mengadakan MGMP (musyawarah guru mata pelajaran</p>
--	--	--	--	--

				pendidikan Agama Islam. Peluang tersebut akan terlaksana, apabila ada kerjasama antara sekolah, orang tua murid serta berbagai pihak lainnya
5	Afifah dan Imam Mashuri (2019) "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter pada Siswa (Studi Multi Kasus di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sama-sama meneliti mengenai karakter.</li> <li>- Lembaga pendidikan yang diteliti memiliki tingkatan yang sama.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan metode yang berbeda</li> <li>- Studi kasus yang dilakukan di tempat yang berbeda</li> </ul>	<p>nilai karakter inti yang dikembangkan guru PAI di SDI Raudlatul Jannah dikemas dalam <i>Student Profile</i> yang mencakup: <i>Taqwa, Visioner, dan Though, Thinker dan Independent, Responsibility, Discipline, Creative-Innovative, Communicator, Pro active dan Patriotic</i>. Sedang guru PAI SDIT Ghilmania menerapkan nilai-nilai karakter inti adalah Religius, Jujur, Kerja keras, Peduli sosial. Adapun strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada pembelajaran kedua lembaga tersebut sama-sama menerapkan dengan cara mengintegrasikan</p>



				<p>pada indicator dan tujuan pembelajaran masing-masing pelajaran, SDI Raudlatul Jannah menggunakan metode CTL sedangkan SDIT Ghilmani menggunakan <i>Cooperative Learning</i>, dilanjutkan dengan mengimplementasikan pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler (mengintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari), kemudian ke dalam program sekolah serta komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua siswa. Pada proses internalisasi penanaman nilai-nilai karakter pada siswa dengan cara mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa</p>
6	<p>Siti Zulaikah (2019) Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan</p>	<p>Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif</p>	<p>- Studi kasus yang dilakukan di tempat yang berbeda</p>	<p>penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 3 Bandar Lampung dilakukan melalui pendidikan agama Islam. Penguatan</p>

	Agama Islam di SMPN 3 Bandar Lampung”			pendidikan karakter meliputi tiga jalur dan basis, yaitu berbasis kelas dengan mengintegrasikan K-13 ke dalam kegiatan pembelajaran PAI, baik intra kulikuler, kokulikuler dan ekstra kulikuler. Kedua, berbasis budaya sekolah dengan cara membudayakan praktik-praktik yang menguatkan nilai religius. Dan ketiga berbasis masyarakat, yaitu melibatkan lembaga-lembaga keagamaan untuk mendukung pendidikan karakter
7	Dina Fitriana (2021) dalam penelitian yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik di SMA	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sama-sama meneliti mengenai karakter.</li> <li>- Menggunakan metode kualitatif.</li> <li>- Lembaga pendidikan yang diteliti memiliki tingkatan yang sama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jenjang pendidikan lebih tinggi.</li> </ul>	Pembelajaran PAI dilaksanakan di masjid sekolah dan menerapkan pembiasaan sholat dhuha, membaca Al Qur’an, menghafal asmaul husna, surat pendek, dan doa harian yang pada setiap akhir semester ada metode setoran hafalan SKU (Surah Kecakapan Ubudiyah). Hambatan yang

	Negeri 1 Rejotangan Tulungagung			dihadapi yaitu berasal dari latar belakang peserta didik yang berbeda, kurang berpartisipasi atau kesadaran diri dari peserta didik, jam pelajaran yang terbatas dan sering dipakai untuk kegiatan sekolah. Dampak penerapan dalam menanamkan karakter religius yaitu tumbuhnya sikap religius, lebih rajin beribadah, berakhlakul karimah, dan memiliki moral yang baik untuk bekal terjun di masyarakat.
8	Nurrotun Nangimah (2018) Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA Negeri 1 Semarang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sama-sama meneliti mengenai karakter religius</li> <li>- Sama-sama mendeskripsikan factor penghambat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Studi kasus yang dilakukan di tempat yang berbeda</li> <li>- Mengambil peran guru Pendidikan Agama Islam</li> </ul>	Peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang yaitu: pengajar, pendidik, teladan, motivator, sumber belajar. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang lebih dominan pada faktor ekstern (faktor pendukung) yaitu keluarga atau orang tua yang

				<p>berperan aktif dalam pendidikan karakter religius siswa. dan faktor lingkungan tempat tinggal siswa yang masih khas dengan kegiatan religi, lingkungan sekolah dan peraturan sekolah, sarana prasarana sekolah yang memadai untuk kegiatan keagamaan. Faktor penghambat terbatasnya waktu mengajar sehingga tidak maksimal mendidik karakter religius siswa, kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti program keagamaan dari sekolah, sikap dan perilaku siswa yang beragam, serta canggihnya teknologi.</p>
9	<p>Wahyu Hendry Trisnawati 2015 Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Integral (SDI) Lukman Al-Hakim Trenggalek</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sama-sama meneliti mengenai karakter religius</li> <li>- Memilih jenjang pendidikan sedrajat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Studi kasus yang dilakukan di tempat yang berbeda.</li> </ul>	<p>Mendidik karakter religius dirasa penting untuk memanifestasikan Iman dalam setiap sendi-sendi kehidupan, mewujudkan lulusan religius yang mampu hidup di masyarakat, serta karena pendidikan karakter di sekolah</p>

	tahun 2015		<p>negeri kurang ditajamkan. Karakter religius siswa nampak dilihat dari tiga aspek yang pertama dari segi moral knowing, siswa mengetahui alasan kenapa harus mengenakan jilbab. Dari segi moral feeling siswaberempati terhadap temannya yang kesusahan, kemudian karakter yang lain ditunjukkan dengan menyukai hal baik seperti peduli terhadap lingkungan. Dari segi moral doing adalah siswa membudayakan senyum, salam, sapa, berjabat tangan dengan ustadz dan ustadzah. Siswa juga terbiasa melakukan peribadatan seperti shalat duha, shalat duhur, membaca serta menghafal al-Qur'an, menata sandal ketika memasuki masjid, berbagi makanan dengan teman, berbagi ilmu, dan menghibur teman yang kesusahan, serta</p>
--	------------	--	--

				<p>selalumengawali dan mengakhiri pelajaran dengan doa. Adapun metode-metode yang digunakan guru antara lain, metode keteladanan (uswah) dilakukan dengan melalui sistem tertentu, metode nasihat, metode kasih sayang, metode punishment dan metode menakut-nakuti digunakan untuk mencegah perilaku buruk/menyimpang siswa, dan metode pembiasaan. Metode pembiasaan dilakukan dengan cara kerja sama antara guru dan orang tua siswa melalui buku penghubung. Hal ini dilakukan supaya bisa mengontrol kegiatan siswa yang di sekolah oleh orang tua, dan kegiatan di rumah oleh guru.</p>
10	<p>Eny Wahyu Suryanti dan Febi Dwi Widayanti Penguatan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sama-sama meneliti mengenai karakter.</li> <li>- Menggunakan metode</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Studi kasus yang dilakukan di tempat yang berbeda</li> </ul>	<p>Pendidikan karakter berbasis religius diterapkan melalui program Maqoman Mahmudah dan</p>

	Pendidikan Karakter Berbasis Religius	kualitatif. - Lembaga pendidikan yang diteliti memiliki tingkatan yang sama		program Evereday with Al Quran. Beberapa strategi pendidikan karakter yang dilakukan yaitu keteladanan, pembelajaran, pemberdayaan dan pembudayaan, penguatan; dan penilaian. Pendidikan karakter harus diintegrasikan pada pendidikan agama. Peranan agama dapat memenuhi kebutuhan manusia dalam hal pengarah, pembimbing, dan penyeimbang karakter peserta didik.
--	---------------------------------------	--	--	--

### E. Paradigma Penelitian / Kerangka Berfikir

Paradigma Penelitian adalah pola pikir atau kerangka berfiki yang digunakan sebagai dasar untuk menjawab sebuah pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat. Sedangkan Menurut Sugiyono pengertian paradigma penelitian sebagai berikut :

Paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitianteori yang digunakan untuk merumuskan hipoteis dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015) hal 47

Paradigma pada penelitian ini adalah tergambar sebagai berikut:

**Bagan 2. 1 Paradigma Penelitian**

